

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan salah satu penentu sumber daya manusia yang berkualitas, Status gizi saat balita sangat menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Status gizi balita ditentukan oleh faktor kecukupan unsur-unsur gizi dalam pangan yang diterimanya. Balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (*vulnerable group*), yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, pada saat yang sama balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat (*growt spurt*). Akibatnya jika balita kurang gizi tentu akan menghambat pertumbuhannya bahkan gagal tumbuh (*growth faltering*). Permasalahan gizi balita masih menjadi perhatian di Indonesia. Status gizi balita merupakan indikator keadaan gizi kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan kasus gizi buruk atau gizi kurang, stunting/pendek dan permasalahan gizi lainnya akan menjadi beban baik keluarga dan masyarakat maupun negara (UNICEF, 2012). Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNP2K, 2017). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas $z\text{-score} < -2$ SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/ *severely stunted*) (Kemenkes RI, 2020)

Menurut UNICEF (2018) prevalensi stunting (22,2%) menjadi prevalensi masalah gizi tertinggi di dunia dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti wasting (7,5 %), severe wasting (2,4 %) dan balita overweight (5,7 %). Beban global stunting jauh lebih besar daripada beban wasting dikarenakan banyak negara memiliki prevalensi balita stunting lebih tinggi daripada prevalensi wasting. Prevalensi tertinggi ditemukan pada beberapa negara miskin dan negara berkembang. Asia menyumbang 55 % dari total balita stunting di dunia pada tahun 2017. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara / *South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2013 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2%, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Artinya, pertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Berdasarkan hasil PSG pada tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%, tetapi prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting yakni 30,8 % menurun dari tahun 2013 (37,2%) namun prevalensinya masih berada diatas prevalensi batas WHO yakni 20% (Kemenkes RI, 2018). Sementara hasil Studi Status Gizi Balita yang dilaksanakan tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,6% sedangkan di Provinsi Bali sebesar 14,4%.

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2020, persentase stunting pada balita di Provinsi Bali tahun 2020 sebesar 6,1% (Dinkes Bali, 2021). Beberapa

kabupaten menjadi lokus stunting, salah satunya adalah Kabupaten Buleleng. Pada tahun 2020 persentase stunting di kabupaten Buleleng lebih besar dari pada Provinsi Bali yaitu sebesar 7,2%. Salah satu puskesmas di Kabupaten Buleleng yang memiliki persentase stunting melebihi dari Provinsi Bali yaitu Puskesmas Busungbiu II yaitu sebesar 6,7% (Dinkes Buleleng,2021). Salah satu desa di wilayah Puskesmas Busungbiu II yang memiliki persentase stunting yang tinggi yaitu Desa Sepang yaitu 7,7% pada tahun 2020 (Puskesmas Busungbiu II, 2021). Angka ini melebihi persentase provinsi Bali dan kabupaten Buleleng.

Stunting disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung adalah asupan gizi yang rendah dalam kurun waktu yang lama dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya (Bappenas, 2013). Asupan energi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Selain itu konsumsi protein, seng, dan zat besi juga turut memberikan kontribusi dalam hal ini. Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak. (Ekweagwu, dkk, 2008). Anak yang mengalami defisiensi asupan protein yang berlangsung lama akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat (Achmadi, 2013).

Faktor tidak langsung salah satunya yang menjadi faktor resiko terjadinya stunting yaitu riwayat kelahiran bayi. Panjang badan lahir bersamaan dengan berat badan lahir merupakan indikator yang digunakan untuk melihat keadaan kesehatan janin dalam kandungan (Illahi, 2017). Panjang lahir merupakan faktor risiko terjadinya dari stunting. Penelitian Meilyasari dan Isnawati (2014) menunjukkan

bahwa panjang badan lahir pendek merupakan faktor risiko terjadinya stunting yaitu 16,43 kali lebih besar daripada balita dengan panjang badan lahir normal, selain panjang badan lahir, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki peranan penting dalam kejadian stunting. BBLR didefinisikan sebagai berat lahir kurang dari 2500 gram. Selain alasan genetik, BBLR juga merupakan indikasi kelahiran prematur atau Retardasi Pertumbuhan Intra Rahim atau IUGR (Audrey, 2016). Anak dengan BBLR memiliki risiko 5,87 kali untuk mengalami stunting (Rahayu, dkk, 2015). Pada tahun 2020, persentase bayi dengan BBLR di Provinsi Bali sebesar 2,9% sedangkan di Kabupaten Buleleng 3,1% (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2020, persentase bayi dengan BBLR di Puskesmas Busungbiu II sebesar 2,8% (Dinkes Kab. Buleleng, 2021). Jika dilihat di wilayah kerja Puskesmas Busungbiu II, Desa Sepang memiliki persentase bayi dengan BBLR yang tinggi yaitu 5%. (Puskesmas Busungbiu II, 2021).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal tidak optimal pada anak. Sedangkan dalam jangka panjang bisa berdampak pada postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018). Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan riwayat kelahiran bayi, konsumsi zat gizi dengan status stunting pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan riwayat kelahiran bayi, konsumsi zat gizi dan status stunting pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan riwayat kelahiran bayi, konsumsi zat gizi dengan status stunting pada balita di Desa Sepang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi riwayat kelahiran bayi yang terdiri dari berat badan saat lahir dan panjang badan lahir pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
- b. Mengidentifikasi konsumsi zat gizi yang terdiri dari tingkat konsumsi energi dan protein pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
- c. Mengidentifikasi status stunting pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
- d. Menganalisis hubungan riwayat kelahiran bayi yang terdiri dari berat badan lahir, panjang badan lahir dengan status stunting pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

- e. Menganalisis hubungan konsumsi zat gizi yaitu energi dan protein dengan status stunting pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang hubungan riwayat kelahiran bayi, konsumsi zat gizi dan status stunting pada balita di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi yang dapat menjadi salah satu masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan program untuk pencegahan dan penanganan stunting balita.